
KETERAMPILAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 2045 DI SMP KRISTEN 1 SALATIGA

**Agustin Diana Wardaningsih¹, Jessica Ariella Senjaya²,
Reffeltha Achristy Patriotika³ Greascia Agustina Esra⁴**

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

²Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

⁴Program Studi Ilmu Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

agustin.wardaningsih@uph.edu, 01041220014@student.uph.edu,
01041230051@student.uph.edu , 01406230017@student.uph.edu.

Abstrak

Ketrampilan berkomunikasi bagi generasi muda merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan kemampuan menuju generasi emas Indonesia 2045. Salah satunya lewat ketrampilan berbicara di depan umum atau *Public Speaking* sehingga generasi muda mampu dan percaya diri terutama di dunia kerja, sehingga bisa berkontribusi dalam penguatan ekonomi. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP melakukan kegiatan Pelatihan *Public Speaking* untuk membantu perkembangan kepercayaan diri remaja SMP di Dusun Bendosari, Salatiga. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan komunikasi para siswa sehingga mereka memiliki kemampuan dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, interaksi di dalam kelas, sampai pada kemampuan untuk memanfaatkan dunia digital terkait dengan media sosial secara positif. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) pemetaan kebutuhan melalui observasi dan wawancara; (2) pelaksanaan pelatihan *public speaking* yang mencakup teknik penyampaian pesan, penguasaan audiens, dan penyusunan konten komunikasi efektif; serta (3) evaluasi melalui simulasi presentasi dan feedback partisipan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan. Pelatihan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan komunikasi praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan peran generasi muda dalam mendorong pembangunan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Generasi emas 2045, *Public speaking*, Keterampilan, , Komunikasi efektif, Kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Dalam periode pemerintahan Presiden Prabowo telah mencanangkan visi menuju Generasi Emas 2045 bertepatan dengan satu abad kemerdekaan Indonesia. Visi tersebut merupakan sebuah gambaran tentang Indonesia yang kuat secara ekonomi, dengan didukung oleh sektor-sektor pembangunan utama, menjadi maju dan juga berdaulat berdasarkan nilai-nilai luhur kebangsaan (Indonesia2045.go.id, 2025). Proses Indonesia sampai pada capaian tersebut bukan merupakan proses yang mudah, salah satunya perlu menghadapi tantangan dunia global saat ini yang sangat kompleks. Perkembangan teknologi yang sangat cepat, adanya revolusi industri 4.0 sehingga membawa perubahan mendasar pada kehidupan manusia secara individual ataupun sebagai bagian suatu negara. Adanya kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, serta big data menjadi sebuah realitas yang dihadapi saat ini yang turut mempengaruhi kehidupan ekonomi, termasuk dalam pengembangan usaha serta pasar tenaga kerja. World Economic Forum (2023) menggambarkan bahwa dalam 5 tahun kedepan hampir seperempat pekerjaan global akan berubah karena beradaptasi dengan teknologi dan sistem digitalisasi. Inilah yang harus dihadapi oleh generasi muda di masa kini dan mendatang di Indonesia, harus berjuang beradaptasi dalam pengembangan ekonomi dunia digital.

Perkembangan teknologi dan dunia digital bukan menjadi bagian utama tantangan bagi pertumbuhan dan pengembangan kehidupan abad ini. Adanya perubahan iklim serta krisis lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Kerusakan lingkungan serta perubahan iklim menjadi ancaman terhadap kehidupan manusia, seperti masalah ketahanan pangan, penyediaan air bersih, sampai keberadaan energi yang dibutuhkan bagi Indonesia. Kemampuan adaptasi perlu didukung dengan ketangguhan dalam mengelola keberagaman budaya dalam era dunia digital, sehingga tidak mempertajam perbedaan dan menyuburkan polarisasi (Dwyer, 2023). Dalam kompleksitas

mulai dari kemajuan teknologi yang pesat, isu lingkungan, serta keberagaman lingkungan sosial yang perlu dijaga, membutuhkan kemampuan yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi saja tetapi juga mengedepankan kemampuan karakter manusia yang unggul. Keterampilan teknologi perlu didukung dengan keterampilan dalam berempati, bernegosiasi, berkolaborasi serta kemampuan dalam kepemimpinan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi yang efektif, untuk membantu tiap generasi bisa mentransferkan pengetahuan, budaya, serta membangun jembatan komunikasi untuk menghadapi tantangan yang ada. Kemampuan komunikasi efektif perlu dipelajari sebagai landasan utama menanamkan karakter utama yang unggul pada generasi penerus menuju visi Indonesia Emas 2045.

Visi menuju Indonesia Emas 2045 tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi, tetapi lebih penting lagi pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berkarakter, dan menguasai kompetensi abad ke-21. Generasi emas ini diharapkan bukan hanya menjadi penerus bangsa, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu bersaing secara global serta memecahkan masalah kompleks dengan kreativitas dan integritas. Terdapat tantangan yang paradoksal, karena di satu sisi generasi muda Indonesia seperti generasi muda pada umumnya merupakan *digital native* yang akrab pada teknologi. Pada sisi lain, adanya *information overload*, hoaks, misinformasi, budaya instan lewat komunikasi digital, menjadi satu ancaman kemampuan berpikir kritis bagi generasi muda. Keterhubungan komunikasi secara digital belum cukup membekali, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, yang didalamnya mencakup: 1) kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, 2) kemampuan mendengarkan secara aktif, 3) kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan tim yang beragam, 4) kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan empati dan cerdas. Hal ini menjadi salah satu landasan utama untuk memperkuat kompetensi lain seperti penguasaan teknologi dan kreativitas.

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan untuk menyampaikan ide dan gagasan, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang baik. Dalam dunia pendidikan, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi modal penting bagi siswa untuk berkembang, baik secara akademik maupun sosial (Stewart & Logan, 2019). Dalam konteks inilah, institusi pendidikan memikul peran yang paling strategis dan mendesak, bukan lagi fokus pada pengembangan capaian akademik secara kognitif, tetapi mampu membekali siswa dengan kemampuan tambahan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan kompleksitas situasi saat ini. Salah satu jenjang yang penting pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa yang memiliki kriteria usia 12 – 15 tahun, sebuah fase remaja dengan usaha membentuk identitas diri, belajar nilai kehidupan, dan juga keterampilan sosial yang menjadi dasar kemampuan yang dibutuhkan demi masa depan. Pendidikan menengah tersebut harus menjadi satu wadah untuk mempersiapkan, dan mentransformasi calon-calon generasi emas yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi kuat dalam karakter juga cakap dalam berkomunikasi.

Hal ini yang juga dialami oleh mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di SMP Kristen 1 Salatiga, yang berlokasi di Jl. Kemiri Raya No. 1, Salatiga. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan swasta terkemuka di Kota Salatiga. Berdiri sejak tahun 1949 di bawah naungan Yayasan Perguruan Kristen Salatiga Pusat dengan komitmen mencetak generasi unggul. Sekolah ini memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan siswa, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam aspek *soft skills*. Karena kemampuan *soft skills* ini menjadi kebutuhan untuk mendukung kemampuan akademik terutama dalam menghadapi lingkungan pekerjaan (Santoso, 2022). Berdasarkan survei awal berupa wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Kristen 1 Salatiga, teridentifikasi permasalahan yang cukup signifikan terkait dengan rendahnya keterampilan komunikasi siswa, yang berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran di

sekolah. Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Namun, dalam konteks SMP Kristen 1 Salatiga, banyak siswa yang kesulitan dalam menyampaikan ide, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan komunikasi di kelas menjadi terbatas, interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru menjadi kurang dinamis,

Dari hasil observasi dan diskusi dengan pihak mitra, maka untuk menjawab permasalahan ini, dirancang sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan Komunikasi yang Efektif bagi Siswa SMP Kristen 1 Salatiga. Pelatihan ini dirancang untuk membantu siswa mengasah keterampilan dalam merumuskan ide, membangun struktur berbicara, sampai kemampuan berbicara di depan umum dengan pendekatan yang disesuaikan bagi siswa menengah. Perlu kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dalam upaya pengembangan kapasitas siswa (Kurniawati & Nugraha, 2022). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga bisa memiliki kemampuan bersaing dan menghadapi perkembangan jaman.

Program ini dilaksanakan oleh tim PkM Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bekerja sama dengan *Spiritual Growth* Universitas Pelita Harapan (UPH) dengan konsep *Mission Trip*, yang menggabungkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Dengan semangat pelayanan, kolaborasi ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai spiritual. Hal ini penting karena pembangunan karakter juga perlu didukung dengan membangun nilai spiritual yang dibutuhkan dalam pertumbuhan pribadi (Purwanto, 2023). Tujuan kegiatan adalah 1) Membangun kepercayaan diri, mengelola kecemasan, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang mendukung komunikasi efektif, persuasif, dan profesional, 2) Meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengelolaan informasi yang jelas dan efektif dalam berbagai situasi. Dengan adanya

pelatihan ini, diharapkan siswa SMP Kristen 1 Salatiga lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan formal, kehidupan bermasyarakat, maupun pelayanan di komunitas mereka.

METODE

Metode yang digunakan adalah model *capacity building* yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan dalam bentuk pelatihan, tetapi juga adanya mentoring untuk memastikan keterampilan komunikasi efektif pada setiap peserta. Dalam model ini, fasilitator tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi peserta sampai bisa memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pelatihan (Brinkerhoff & Morgan, 2010). Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu :

1. Sesi Persiapan - Pada tahapan ini merupakan pembentukan kelompok materi dan fasilitator yang dilatih untuk memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan dalam memberikan materi serta melakukan pendampingan terhadap para peserta. Persiapan materi dilakukan dengan berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa sehingga materi bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan *Training for trainer* (ToT) dilakukan melibatkan dosen untuk membentuk sikap dan komitmen tiap fasilitator dalam mendampingi peserta. Fasilitator harus memiliki kemampuan mempraktikkan sesi pelatihan sehingga nantinya bisa memberikan arahan dan juga contoh yang tepat bagi peserta.
2. Sesi Pelatihan - Pada tahapan ini terdapat ceramah singkat, Pelatihan ini memberikan keterampilan dasar berbicara di depan umum, termasuk teknik penyusunan pesan yang jelas, pengelolaan rasa gugup, penggunaan intonasi suara yang tepat, dan komunikasi non-verbal seperti kontak mata dan bahasa tubuh. Selanjutnya dilakukan simulasi praktik berbicara dengan tujuan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di

depan umum dalam simulasi yang realistik supaya membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

3. Sesi Evaluasi dan Mentoring – pada sesi ini, ada pre-test awal untuk melihat kemampuan siswa, serta evaluasi akhir sebagai petunjuk keberhasilan kegiatan. Kegiatan mentoring dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan peserta untuk melihat perkembangan lanjut dari para peserta dalam kurun waktu tertentu setelah pelatihan.

Pelatihan ini dirancang dengan persentase praktek yang lebih banyak sehingga 15% Materi, 70% praktek dan 15% mentoring. Sehingga peserta bisa mempraktekkan langsung saat sesi pelatihan dan lebih mudah menyerap materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Mission Trip 2025 merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Spiritual Growth diperuntukkan bagi mahasiswa UPH supaya bisa lebih dekat dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Kegiatan ini diadakan di Kota Salatiga, dan sebagai salah satu bagian dari rangkaian kegiatan Mission Trip 2025, sehingga PkM Komunikasi yang Efektif bagi Siswa SMP Kristen 1 Salatiga, diadakan selama 1 hari pada Jumat, 09 Mei 2025. Pada kegiatan ini tim inti dari Program Studi Ilmu Komunikasi juga dibantu oleh tim fasilitator yaitu mahasiswa dari beragam program studi di UPH. Kegiatan ini dilaksanakan dengan jumlah tim yang bekerja adalah 5 dosen pendamping, dan 15 mahasiswa, yang terbagi dalam berbagai kelompok tugas-tugas. Persiapan dan pembagian tugas sudah dilakukan sebelum hari H pelaksanaan kegiatan. 3 dosen pendamping bertanggungjawab pada persiapan materi dan juga pelatihan bagi pemateri juga fasilitator yang bekerja dalam kegiatan tersebut. Sementara 2 dosen hadir mendampingi mahasiswa dalam proses kegiatan di hari H pelaksanaan kegiatan. Pembagian tugas ini

dilakukan secara jelas untuk alokasi biaya PkM juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman tersendiri dari kegiatan tersebut.

Pada hari H pelaksanaan, pemaparan materi dibawakan oleh dua mahasiswa Ilmu Komunikasi yaitu Reffeltha Achristy dan Christina Pierani. Modul materi yang digunakan adalah modul yang dibuat oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, dan sebelumnya kedua mahasiswa sebagai pemateri ini sudah mendapatkan pelatihan dari dosen sehingga bisa membawakan materi dengan baik. Pemilihan pemateri dari sisi mahasiswa ini supaya ada rentang jarak usia yang dekat dengan usia siswa SMP, sehingga mudah untuk diterima oleh para peserta. Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal para peserta.

Pada saat sesi materi diberikan yaitu tentang pentingnya kemampuan komunikasi, komunikasi efektif, merumuskan ide sampai kemudian menyampaikan pesan. Selain itu disisipkan materi terkait teori dasar *public speaking*, teknik penguasaan panggung, serta manajemen audiens dan interaksi. Sesi pemaparan materi ini diberikan secara singkat dan jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap oleh para siswa.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pada tahap materi ini mulai dibangun kesadaran bagi para peserta tentang pentingnya komunikasi. Dan untuk efektif komunikasi, bahasa verbal saja dianggap tidak cukup. Ada simulasi “Komunikasi tanpa Kata” sehingga peserta bisa memahami

bahwa bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara justu sangat penting dan mendukung penyampaian pesan secara efektif. Dalam sesi materi ini juga, peserta diarahkan untuk menguasai teknik presentasi berbicara secara terstruktur dalam kerangka *introduction – description – conclusion*. Peserta diajarkan untuk mempresentasikan topik-topik sederhana tentang hobby, cita-cita, makanan kesukaan, dalam durasi kurang lebih 1 – 2 menit. Hal inilah yang kemudian dirumuskan oleh para peserta dalam sesi-sesi diskusi dan latihan berkelompok.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi bersama para fasilitator. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok tersebut didampingi oleh 1 fasilitator. Kegiatan di dalam kelompok ini untuk masing-masing individu bisa menyusun materi pembicaraan dalam konteks keseharian seperti yang sudah diarahkan pada sesi materi. Peserta di dalam kelompok diminta untuk mempersiapkan materi dalam durasi 1 – 2 menit. Pada sesi ini fasilitator berperan untuk mengingatkan kembali terkait materi yang sudah diberikan di awal, memberikan contoh terkait penyusunan materi presentasi.



Gambar 2. Sesi Diskusi Kelompok

Pada sesi diskusi kelompok ini, setelah semua peserta menyelesaikan materi yang akan disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan latihan menyampaikan materi di dalam kelompok masing-masing. Setiap anggota kelompok akan menjadi penilai dengan pengarahan fasilitator. Penilaian berkisar antara isi atau ide materi, bahasa tubuh dan

kejelasan artikulasi. Setelah sesi ini selesai kemudian masing-masing kelompok berdiskusi memilih yang paling siap diantara anggota kelompok untuk diminta maju kedepan presentasi di hadapan semua orang. Tidak semua peserta tampil kedepan karena keterbatasan waktu pada sesi pelatihan ini, sehingga masing-masing kelompok hanya mengirimkan 1 orang untuk presentasi di depan semua orang. Bagi peserta yang tidak tampil ke depan, maka mereka dibantu membuat presentasi individu direkam untuk kemudian dikirimkan. Ini merupakan proses mentoring yang dijalankan setelah pelatihan ini selesai. Pada saat kegiatan berakhir, diadakan evaluasi atau post-test untuk melihat perubahan kemampuan para peserta.

Setelah sesi pelatihan, maka dibuat sesi mentoring oleh para fasilitator dengan membangun jaring komunikasi dengan peserta, sehingga dalam kurun waktu 2 bulan setelah pelatihan selesai masih bisa berdiskusi dan menjawab pertanyaan para peserta. Dalam keberlanjutan program PkM ini yang juga melibatkan para guru untuk merancang modul pelatihan berkelanjutan yang akan dibuat untuk membantu tiap siswa SMP Kristen 1 Salatiga bisa berlatih untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dengan karakter yang kuat.

Pelatihan dengan mengedepankan konsep kolaborasi antara materi komunikasi yang efektif dengan pembentukan karakter siswa bisa membantu pengembangan diri para peserta. Keterampilan komunikasi perlu dikolaborasi juga membangun karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendukung pertumbuhan pribadi (Purwanto, 2023). Pendekatan ini menjadikan pelatihan *public speaking* tidak sekadar aktivitas teknis, melainkan juga sebagai upaya pemberdayaan holistik bagi siswa SMP Kristen 1 Salatiga. Keterampilan komunikasi yang efektif menjawab permasalahan keterbatasan kemampuan berkomunikasi. Ketidakmampuan ini juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berbagai hal. Salah satunya juga berpengaruh pada kurangnya kemampuan dalam mengekspresikan iman di depan umum seperti berdoa dan memberikan kesaksian. Hal ini juga berdampak pada keterlibatan pasif para siswa dalam kegiatan pelayanan di gereja. Sehingga keterampilan komunikasi ini bukan saja dibutuhkan

dalam proses pendidikan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membantu para siswa untuk berinteraksi sosial lewat kegiatan di komunitas gereja atau kemasyarakatan lainnya. Menurut Littlejohn dan Foss (2009) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif sangat berperan dalam perkembangan individu baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Lewat PkM yang diselenggaran dalam bentuk pelatihan ini, para siswa bisa mengoptimalkan potensi mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam konteks kehidupan gereja serta masyarakat luas.

Berikut merupakan hasil kuisioner berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan pada saat sesi kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Hasil Kuisioner (Data Olahan)

Pernyataan Kuesioner	Hasil Pre-Test (%)	Hasil Post-Test (%)
Memahami istilah Komunikasi Efektif, Persuasif dan Publik Speaking	43 %	76%
Menyukai berbicara di depan orang banyak	43%	48%
Tahu tahapan menyusun ide dan pembicaraan seperti introduksi, Deskripsi, Konklusi	14%	62%
Percaya diri bila berbicara di depan orang banyak	19%	48%
Tahu bagaimana menyiapkan rencana pembicaraan	48%	71%
Tahu menggunakan bahasa tubuh saat berbicara di depan orang banyak	24%	57%
Bisa berbicara di depan orang banyak, ataupun menggunakan	38%	57%

Berdasarkan analisis hasil Kuesioner Awal dan Akhir yang telah dilakukan, pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMP Kristen 1 Salatiga menunjukkan hasil yang positif. Dari tujuh indikator yang diukur, seluruhnya mengalami peningkatan. Pemahaman peserta terhadap istilah keterampilan yang efektif, persuasif, dan *public speaking* (P1) meningkat sebesar 33,33%, dari 42,86% saat Kuesioner Awal menjadi 76,19% pada Kuesioner Akhir. Sementara itu, pemahaman mengenai tahapan dalam menyusun ide dan pembicaraan seperti introduksi, deskripsi, dan konklusi (P3) mengalami peningkatan paling signifikan, yakni sebesar 47,61%, yang mencerminkan keberhasilan materi pelatihan dalam membantu peserta memahami struktur berbicara di depan umum.

Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta (P4) juga meningkat sebesar 28,57%, begitu pula dengan kemampuan menyusun rencana pembicaraan (P5) yang naik sebesar 23,81%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mulai menguasai keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam berkomunikasi dan persuasi lewat *public speaking*. Penggunaan bahasa tubuh (P6), yang merupakan aspek non-verbal penting dalam komunikasi, mengalami peningkatan sebesar 33,33%. Adapun kemampuan berbicara di depan umum ataupun melalui media sosial (P7) naik sebesar 19,04%. Namun, peningkatan paling rendah terjadi pada indikator kesukaan berbicara di depan orang banyak (P2), yang hanya naik sebesar 4,76%. Hal ini dapat dimaklumi karena minat dan kenyamanan dalam berbicara di depan umum seringkali dipengaruhi oleh faktor personal yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan melalui program PkM berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta sehingga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yang bisa menjadi bekal untuk masa depan.

Bagi sebagian mahasiswa yang juga menjadi pemateri dan fasilitator, secara tidak langsung mengasah dan memperluas pengalaman dalam

penerapan ilmu komunikasi secara praktis. Pada bagian lain, keterlibatan dalam kegiatan PkM maka para mahasiswa memiliki kemampuan dalam berinteraksi di luar kampus, dan juga menambah kemampuan dalam pendampingan dan berinteraksi pada lingkungan sosial yang lebih luas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah mencapai hasil yang sesuai dengan target. Berdasarkan hasil Kuesioner Awal dan Akhir, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam *public speaking* di semua indikator yang diukur. Beberapa peningkatan signifikan antara lain : 1) Pemahaman tentang istilah *public speaking* dan komunikasi efektif naik 33,33%, 2) Pemahaman struktur berbicara (Introduksi, Deskripsi, Konklusi) naik 47,61%, 3) Kepercayaan diri saat berbicara naik 28,57%, 3) Penggunaan bahasa tubuh yang tepat naik 33,33%.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk Keterampilan Komunikasi Efektif Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Di SMP Kristen 1 Salatiga telah berhasil dilaksanakan. Pihak sekolah secara aktif mendorong partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan ini. Mitra sangat aktif bukan saja sebagai penyedia fasilitas dan juga peserta. Mitra juga terbuka untuk mengevaluasi bersama terkait pelaksanaan kegiatan, serta memberikan masukan dan usulan yang membangun untuk mengembangkan kegiatan serupa di sekolah yang sama. Mitra sangat mendukung kegiatan dengan komitmen dan usaha dalam memastikan kegiatan bisa berjalan dengan lancar baik secara materi, teknis dan administratif.

Pelatihan telah berhasil membantu siswa untuk memiliki keterampilan komunikasi dalam menghadapi kompleksitas perkembangan dunia digital saat ini. Melalui pelatihan yang interaktif dan pendampingan yang aplikatif, siswa tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berkolaborasi dalam tim, dan menjadi pendengar yang aktif, tetapi juga telah menyadari peran mereka sebagai calon pemimpin masa depan. Peningkatan kemampuan menjadi bukti nyata

bahwa siswa-siswi SMP Kristen 1 Salatiga telah dipersiapkan untuk menghadapi kompleksitas tantangan global menuju Indonesia Emas 2045. Program ini membuktikan bahwa investasi pada kompetensi manusiawi adalah kunci membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan mampu memimpin dengan integritas. Keberlanjutan program ini adalah dengan merancang kegiatan literasi digital bagi siswa sekolah SMP Kristen 1 Salatiga, serta melakukan pelatihan serupa pada sekolah-sekolah lain. Hal ini agar program pelatihan keterampilan komunikasi efektif tidak hanya berhenti dalam 1 kegiatan ini saja, tetapi bisa menjadi salah satu kegiatan yang mendukung transformasi generasi muda dalam menyongsong Generasi Emas 2045.

REFERENSI

- Brinkerhoff, D. W., & Morgan, P. J. (2010). Capacity and capacity development: Coping with complexity. *Public Administration and Development*, 30(1), 2–10. <https://doi.org/10.1002/pad.559>
- Purwanto, E. (2023). Konsep Pelayanan dan Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Kristen. Bandung: Alkitab Press.
- Santoso, H. (2022). Meningkatkan Kompetensi Siswa Melalui Pengembangan Keterampilan Non-Akademik. Surabaya: Graha Ilmu.
- Stewart, J., & Logan, C. (2019). Developing Effective Communication Skills. New York: Pearson Education.
- Suyono, A. (2021). Kesenjangan Keterampilan Komunikasi di Kalangan Pelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 45-56.
- Untitled*. (n.d.-c). Retrieved October 15, 2025, from <https://indonesia2045.go.id/berita/luncurkan-rancangan-akhir-rpjpn-2025-2045-presiden-paparkan-visi-indonesia-emas-2045>
- Widiastuti, M. (2020). "Analisis Pemanfaatan Kurikulum untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(4), 34-50.
- Yayasan Perguruan Kristen Salatiga. (2024). Profil SMP Kristen 1 Salatiga. Diakses dari <https://data-sekolah.zekolah.id/>.